

## Urgensi Peran ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak didalam keluarga (Prespektif Hukum Islam)

<sup>1</sup>Akhmad Juman Romdani, <sup>2</sup>Adi Purnomo

<sup>1,2</sup>Universitas Selamat Sri, Kabupaten Kendal, Indoensia

<sup>1</sup>[akhmadjumanromdani@gmail.com](mailto:akhmadjumanromdani@gmail.com), <sup>2</sup>[gusadipurnomo@gmail.com](mailto:gusadipurnomo@gmail.com)

### Abstract

*This study explains the importance of fathers in the education and development of children within the family. The primary sources for this study are the Compilation of Islamic Law, the Qur'an, and the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Supporting sources include related articles from previous research. Using content analysis, this study found that child development is most effective when using a psychological approach with gradual, compassionate care. There are three stages in child education within the household: at the age of 7, the father acts as a king; then from 7-14 years, the child is taught the discipline stage, and from 14 years and above, the child is treated as a friend. The role of fathers in education from the perspective of the Qur'an and Hadith includes: (1) the role of fathers in children's faith education; (2) the role of fathers in children's worship education; and (3) the role of fathers in children's moral education.*

**Keywords:** *The Urgency of the Father's Role, Children, Islamic Family Education*

### Abstrak

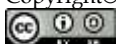
Penelitian ini menjelaskan urgensi ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak didalam keluarga. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Undang-Undang Kompilasi Hukum Islam, AL-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Sedangkan sumber pendukung adalah artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang terkait. Dengan menggunakan content analysis penelitian ini menemukan Perkembangan anak akan sangat efektif jika meggunakan metode pendekatan psikologi dengan kasih sayang secara bertahap. Ada 3 Tahap dalam pendidikan anak dalam rumah tangga yaitu saat umur 7 Tahun pertama sebagai raja, kemudian 7-14 tahun pendidikan tahap kedisiplinan kewajibannya, dan 14 Tahun keatas perlakuan anak sebagaimana sahabat. Peran Ayah dalam pendidikan Prespektif Al-Qur'an dan Hadist diantaranya (1) Peran Ayah Dalam Pendidikan Aqidah Anak; (2) Peran Ayah dalam Pendidikan Ibadah Anak; (3) Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Anak.

**Kata Kunci:** Urgensi Peran Ayah, Anak, Pendidikan Keluarga Islam

### PENDAHULUAN

Hasil Penelitian Mentri Sosial dan Yayasan yang bergerak di bidang pengasuhan dan keluarga, menyatakan bahwa negara Indonesia menempati urutan ketiga setelah Amerika dan Australia yang termasuk negara yang disebut sebagai Fatherless Country (negeri tanpa ayah). Sebutan negeri tanpa ayah diberikan bukan berarti ayahnya tiada, tetapi pegasuhannya yang tidak ada. Indikasi itu diambil dari jumlah waktu yang digunakan oleh seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya. semakin sedikit jumlah waktunya, semakin kuat negeri itu disebut sebagai Fatherless Country. Dan hal ini akan berakibat buruk bagi anak-anak. Menurut pendapat beberapa ahli parenting bahwa keluarga yang peran ayah nya sangat lemah, sama dengan keluarga yang broken, bahkan kedudukan anaknya sama dengan anak yatim yang tidak mempunyai seorang ayah (Chomaria, 2019).

Save M. Dagun (2002), mengutip hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis



menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya bisa menjadi kabur atau mengalami ketidakjelasan. Oleh sebab itu menurut Abdul Hamid Jasim menyebutkan jika terjadi penyimpangan perilaku anak, maka faktor yang paling dominan adalah kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya terutama disebabkan oleh ayah (Hamid Jasim, 2000).

Beberapa permasalahan yang telah disebutkan diatas menjadikan urgensi peran ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak dalam keluarga. Sesungguhnya peran ayah dalam keluarga sangat besar, tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk menyukupi kebutuhan keluarga, namun juga mendidik dan mengarahkan keluarga agar menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warohmah*. Sebagaimana dalam al-quran yang menjelaskan pentingnya mendidik anak diantaranya pada surat Luqman ayat 13 FirmanNya :

وَاذْ قَالِ لِقَمْنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ( لقمن/31: 13)

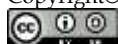
Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman/31:13)

Ayat 13-15

Dalam sebuah kisah yang diceritakan oleh Qurais Shihab tentang wasiat Sahabat Rasulullah saw, yaitu Khalifah Ali Bin Abi Thalib Karamallahu Waj'an kepada putranya Hasan. Surat ini ditulis Sahabat Ali Bin Abi Thalib setelah terjadinya perang Shiffin (37H). Surat ini ditulisnya setelah beliau merenungi " *Saya tidak mau lagi memperhatikan selain diri saya. Tetapi tidak lama kemudian saya sadar, Bahwa engkau wahai anakku adalah diriku. Maka saya harus mengingat engkau, saya harus memperhatikan engkau*". Dalam hal tersebut Sahabat Ali Bin Abi Thalib menjelaskan bahwa Hasan atau sang anak adalah bagian dari dirinya. Walaupun ia akan meninggalkan dunia ini, namun sang anak akan menjadi bagian dari kehidupan dirinya. Secara biologis anak adalah hasil dari penggabungan darah dan daging Ayah dan Ibu. Dan apa yang kita perbuat akan ditangkap dalam memori sang anak sebagai bahan pembelajaran bagi dirinya. Dan disini peran ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak amat sangat penting didalam keluarga.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, yang dikenal sebagai library research, untuk menggali dan menganalisis data dari sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan langsung. Sumber data utamanya mencakup buku klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari sumber primer dan sekunder, yang kemudian dianalisis menggunakan metode historis-deskriptif dengan tahapan sistematis: pengumpulan literatur relevan, reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan tema pendidikan, analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan makna, serta penarikan kesimpulan interpretatif yang menghubungkan temuan dengan konteks historis. Pendekatan perundang-undangan digunakan untuk mengkaji substansi dan kerangka implementasi Kompilasi Hukum Islam beserta regulasi terkait, pendekatan konseptual untuk mendalami urgensi peran Ayah dalam pendidikan keluarga serta konsep kewajiban ayah dalam pendidikan keluarga prespektif Al-Qur'an dan hadist. Bahan hukum dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan sintesis normatif yang holistik sebagai dasar rekomendasi pendidikan dalam rumah tangga.



## Hasil Dan Pembahasan

### Peran ayah dalam psikologi perkembangan anak

Tatik Ariyati (2024) Peran ayah terhadap perkembangan anak usia dini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membentuk kesejahteraan emosional, sosial, dan kognitif anak. Dengan keterlibatan yang positif dan mendukung dari ayah, anak-anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah bukan hanya berdampak pada anak secara langsung, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.

Patria Mukti (2018) Nilai utama masyarakat Jawa dalam pendidikan anak mengedepankan pada sopan santun, bersikap baik, akhlak yang baik, berbudi pekerti, patuh, berbakti kepada orang tua, bermasyarakat dengan baik, jujur, gotong royong, tanggung jawab, mempelajari agama, dan disiplin. Peran penting seorang ayah dalam mendidik anak adalah seorang ayah mengajarkan sopan santun, keramahan, kejujuran, tanggung jawab, budaya. Memberi contoh dalam mendidik anak, bagaimana menjadi panutan, motivator serta menjadi pemimpin dan tulang punggung keluarga. Palkovits berpendapat sebagaimana dikutip oleh Farida (2011) yakni, Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempunyai banyak pengertian, termasuk partisipasi dalam segala aktivitas yang dilakukan anak. Kontak dengan anak-anak, dukungan finansial, banyak aktivitas menyenangkan yang dilakukan bersama.

Nukman Hasibuan (2026) Dalam tafsir Al-Azhar peran ayah dalam pendidikan anak sangatlah berarti. Sosok ini tercermin pada salah satu sosok ayah ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu Luqman, Luqman merupakan sosok ayah yang ideal dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan sebelum mendidik anak ia menjadikan dirinya sholeh terlebih dahulu agar dapat dicontoh oleh anaknya, kemudian ia mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, ketegasan dan kesabaran.

Didalam kandungan Al-qur'an terdapat kisah bagaimana urgensinya peran ayah dalam mendidik anaknya Seperti kisah Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf yang menggambarkan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang baik, dan kesabaran dalam membina anak, serta kemampuan membangun kembali keharmonisan keluarga meski sempat uji konflik dan kehilangan. Dalam QS. al-Şaffat ayat 100-109, kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail ini memperlihatkan hasil dari pendidikan iman yang kuat sejak dini, di mana keduanya menunjukkan ketundukan penuh pada perintah Allah.

Perkembangan anak akan sangat efektif jika menggunakan metode pendekatan psikologi dengan kasih sayang secara bertahap. Khusnul Khotimah (2022) dalam penelitiannya ada 3 tahap Pendidikan pada anak dilalui dengan jangka 7 Tahun. *Pertama* pada umur (0-7 tahun), perlakukan anak sebagai raja. Maksud dari perlakukan anak sebagai raja adalah orang tua seharusnya memberikan perhatian yang maksimal pada anak karena pada usia ini anak sedang dalam masa emas atau biasa disebut golden age, keadaan ini bukan berarti sebagai orang tua kita harus menuruti semua kemauan anak akan tetapi memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya. Karena pada masa golden age ini adalah saat maksimal pembentukan sel otak 70% sehingga kemampuan anak dalam menyerap informasi sangatlah kuat. Pada tahap ini seorang ayah sebagai orang memberikan perhatian yang lebih dan memberikan pendidikan dengan kasih-sayangannya. Semisal setiap pulang kerja kemudian masuk dalam rumah ia mengetuk lebih dahulu dan mengucapkan salam saat masuk di dalam rumah dan saat masuk rumah ia memberikan senyuman dan pelukan hangat kepada sang anak dan keluarga. Hal ini akan memaksimalkan pertumbuhan sel anak karena dibantu oleh rasa kebahagiaan dan nyaman dalam keluarga. *Kedua* Pada umur (7-14 tahun), pada fase ini



sebagai orang tua kita harus memberikan pelajaran disiplin untuk anak. Pada rentang usia ini anak harus dibiasakan untuk memulai melaksanakan kewajiban yang melekat pada dirinya, misalnya seperti halnya sholat. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW yang menyuruh anak untuk belajar sholat pada umur 7 tahun serta memberikan pukulan ketika di umur 10 tahun tak juga melaksanakannya. *Ketiga* Pada umur (14 tahun ke atas), memperlakukan anak seperti atau sebagai sahabat. Pada usia ini merupakan fase anak dalam mencari jati dirinya. Anak akan mengalami banyak peristiwa emosional.

Sehingga orang tua diharuskan dapat memahami emosi dan psikologi anak, dalam hal ini disarankan untuk sering berbagi cerita dengan anak, mengajak curhat sehingga sang anak dapat belajar dari pengalaman yang telah dilalui orang tua dan orang tua dapat memberikan saran terbaik untuk tumbuh kembang anak menuju dewasa dan sang anak tidak salah bercerita dan mengambil keputusan untuk dirinya. Saat pendekatan bagai sahabat antara orang tua dan anak ia akan mengenalkan dan membuat teman temannya akrab dengan kita. Dengan hal ini orang tua akan mampu mengontrol dan mengawasi kegiatan anak tanpa membuat dirinya merasa terkekang. Ayah juga dapat mengatur dan mengarahkan perkembangan aktivitas anak. Misalnya, memberi dorongan kepada anak untuk mengenal lebih banyak hal, menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan, mengajak anak berdiskusi. Semua ini merupakan cara seorang ayah untuk mengenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak untuk menghadapi perubahan sosial di kemudian hari.

### **Peran ayah prespektif UU (KHI)**

Peran ayah dalam Kompilasi Hukum Islam tertera dalam BAB 12 Hak dan Kewajiban Suami Istri bagian ketiga yang membahas Kewajiban Suami. Walaupun tidak disebutkan peran ayah namun dalam keluarga Suami adalah Ayah dalam keluarga.

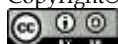
- a. Membimbing seluruh anggota keluarga  
Suami adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama
- b. Melindungi keluarga  
Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan Pendidikan Agama kepada keluarga  
Suami wajib memberikan pendidikan Agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa
- d. Memberikan Nafkah, Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
  - Nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri
  - Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak
  - Biaya pendidikan bagi anak.

### **Peran Ayah dalam pendidikan Prespektif Al-Qur'an dan Hadist**

- a. Peran ayah dalam pendidikan Aqidah Anak

Akidah merupakan sesuatu yang sangat penting yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, karena merupakan fondasi dalam agama. Yang berperan dan bertanggung jawab menanamkan dan membina akidah anak adalah orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (رواه البخاري و مسلم)



Yang artinya, dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan, penggunaan kata “*Fa Abawaahu*” untuk menyebutkan pihak yang menyebabkan fitrah (keislaman) seorang anak menyimpang. Abawaahu itu berasal dari kata “*Abaa*” yang berarti ayah (Saif, 2020: 58). Oleh sebab itu sosok ayah memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting sekali dalam pendidikan akidah anak.

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.” Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya. Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibnu Mas’ūd bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ۝ ٨٢ (الانعام)

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An’ām/6: 82)*

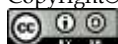
Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.” Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (at-Taḥrīm/66: 6)*

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyam-paikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Usaha Luqman sebagai ayah dalam mencegah anaknya untuk tidak melakukan perbuatan kemusyrikan tersebut mengandung isyarat bahwa kedua orang tua terkhususnya dalam hal ini ayah harus memberikan pendidikan dan penanaman akidah kepada anak.



Proses pendidikan akidah bagi anak sebaiknya sudah dimulai sejak seorang mencari pasangan hidup. Kemudian dilanjutkan pada masa perkawinan misalnya dengan membaca doa sebelum melakukan hubungan suami-istri. Selanjutnya pada masa kehamilan juga terdapat proses pendidikan akidah yaitu seorang yang hamil melakukan pendidikan terhadap anak dalam kandungan dengan beribadah, membaca al-Qur'an, berdoa, mendengarkan pengajian tentang akidah, dan seterusnya. Kemudian setelah anak dilahirkan, anak di azankan. Ini juga merupakan bagian dari pendidikan akidah yaitu agar kalimat pertama yang di dengar oleh anak adalah kalimat tauhid.

Peran ayah terhadap pendidikan akidah anak ini sangatlah menentukan bagi akidah anak. Pendidikan akidah ini sesungguhnya sudah harus dimulai sejak dari calon ayah memilihkan calon ibunya, hal ini sesuai dengan petunjuk ayat al-Qur'an sebagai berikut:

*"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221)"*

Quraish Shihab (2007: 476) ketika menjelaskan ayat ini merujuk kepada pendapat dari Mutawalli Sya'rawi yang menyatakan bahwa salah satu faktor larangan perkawinan dengan non muslim yaitu karena faktor anak. Anak manusia merupakan anak yang paling panjang masa kanak-kanaknya. Anak itu membutuhkan bimbingan orang tua hingga mencapai usia remaja. Oleh sebab itu apabila orang tuanya musyrik atau non muslim, selama usia itu pula anak tersebut tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan. Kalau pun anak tersebut beriman, maka dapat diduga bahwa keimanannya memiliki kekeruhan akibat dididik oleh orang tuanya yang musyrik dimasa kecil.

Pemilihan pasangan yang dianjurkan oleh agama ini menurut Abdullah Nashih Ulwan (1993: 17), sejalan dengan penelitian ilmiah para ahli pedagogis abad modern yang membahas tentang hereditas. Hereditas ini berupa pewarisan sifat-sifat dari orang tuanya berupa fisik, moral maupun intelektual. Oleh sebab itu jika ingin memiliki keturunan yang baik maka harus memilih pasangan hidup yang baik pula, terutama dalam hal akidah.

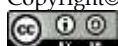
## **b. Peran Ayah dalam Pendidikan Ibadah Anak**

Luqman mengajak dan memeritahkan anaknya untuk shalat karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar (Sa'di, 2007). Shalat ini merupakan ibadah yang paling pokok yang diperintahkan Allah SWT kepada setiap generasi. Nabi Ibrahim pun pernah berdoa kepada Allah agar dirinya dan keturunannya termasuk ke dalam orang-orang yang tetap melaksanakan shalat. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ( ابراهيم: 40 )

*"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku" (QS Ibrahim: 40)*

Uraian di atas memperlihatkan bahwa baik Luqman maupun Ibrahim merupakan ayah yang sangat memperhatikan ibadah anak terutama dalam adalah ibadah shalat. Oleh sebab itu, karena memerintahkan anggota keluarga mengerjakan shalat adalah wajib maka berarti wajib pula bagi kepala keluarga (ayah) mengajarkan anggota keluarga hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat (Yusuf, 2011: 195). Seorang ayah bisa memulai nya dengan mengajarkan cara bersuci terlebih dahulu, selanjutnya mengajarkan berwudhu, baru kemudian mengajarkan tatacara shalat yang benar sesuai tuntunan beribadah (fiqh ibadah).



Pendidikan ibadah terhadap anak ini hendaknya diawali dengan ajakan dan pembiasaan, kemudian apabila dengan sengaja meninggalkan sahalat ketika usia sudah baligh maka harus diberikan sanksi. Dan tidak lupa untuk mendoakan anak cucu untuk tetap istiqomah melaksanakan ibadah shalat.

Setelah memberikan pelajaran mengenai ibadah, Luqman juga mengajarkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Perbuatan ini sangatlah bermanfaat bagi diri sendiri, karena dengan amar ma'ruf nahi mungkar, kita mendapat ketenangan jiwa. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa kepatuhan orang lain terhadap agama Allah merupakan kedamaian bagi diri kita. Karena kalau tidak, maka seluruh masyarakat akan susah dan terganggu akibat sekelompok orang yang keluar dari jalan Allah dan berbuat kemungkaran (Syar'awi: 669).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa penting juga bagi orang tua untuk mengajarkan anak untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, karena perbuatan tersebut bagian dari perintah agama. Adapun caranya yaitu sebaiknya dengan membiasakan anak terlebih dahulu untuk berbuat yang ma'ruf, baru setelah itu mengajarkan anak untuk melakukan nahi mungkar dengan cara-cara yang bijak sesuai dengan ketentuan kesanggupan dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

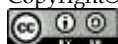
Secara umum, ayah dianggap sebagai penyedia sumber daya utama dalam keluarga. Ayah menyediakan uang, makanan, tempat tinggal dan pakaian untuk anak-anak dan keluarganya. Namun, ayah lebih dari sekedar penyedia kebutuhan fisik. Ayah juga bisa menjaga anak-anaknya. Para ayah sering kali berpikir bahwa tugas mereka hanyalah memenuhi kebutuhan materi. Ini jelas merupakan pendapat atau cara pandang yang salah. Ayah hendaknya berpartisipasi dengan membimbing, bermain bersama anaknya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anaknya dan kegiatan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang anaknya.

Pendidikan memiliki peran aktif dalam mengembangkan bakat dan potensi setia anak. Sebagai ayah amat penting dalam menganalisis potensi dan bakat anak, yang kemudian bagaimana ia mendidiknya untuk mencaai prestasi dan kebermanfaatannya yang maksimal. Pendidikan adalah suatu hal terbaik yang data diberikan orangtua kepada buah hatinya. Bahkan saking pentingnya pendidikan Rasulullah pernah menjelaskan dalam hadist beliau bersabda yang artinya: *"Tiada suatu pemberianpun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik"* (Hadist oleh Hakim dalam Kitabul Adab Juz 4, hal 7679). Tak hanya dalam Hukum Islam, dalam Hukum positifpun juga ditetapkan bahwa pendidikan amat sangat penting sebagaimana dijelaskan dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang sejalan dengan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa *"Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat bakatnya"*

Tujuan pendidikan menurut islam adalah supaya ia sadar sebagai hamba yang selalu beribadah hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56. Dan juga untuk memakmurkan Bumi, memelihara Bumi dan membuat alam menjadi lestari sebagaimana dalam QS Hud ayat 61.

Pendidikan juga menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Yaitu pribadi yang memegang nilai-nilai islam dan moral yang baik, memiliki kesehatan jasmani yang baik, bahagia memilikis osial yang baik, sejahtera dan memiliki keluarga yang harmonis.

Pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah suatu usaha mendidik baik jasmani maupun rohani anak dengan ilmu agar mampu menerima kebenaran, sebagai bentuk penanaman moral pada jiwa anak supaya berakhlakul karimah, serta memberikan pengajaran dan pelatihan agar anak tidak mencintai dunianya.



Dengan tujuan membimbing manusia agar mereka memiliki kepribadian yang yang mementingkan keridhaan Allah Swt. dari pada kesenangan nafsu syahwatnya.

Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan peran untuk mendidik anak mereka untuk berperilaku baik secara sosial. Hal ini dapat membantu anak membedakan tindakan yang benar dan salah, serta mengalami dan memahami konsekuensi dari perilakunya sendiri. Ayah yang membimbing dan mengarahkan anak-anaknya tidak hanya menjaga kekuasaannya, tetapi juga berarti ia dapat memanfaatkannya secara maksimal. Instruksi adalah upaya kolaboratif. Kegiatan ini melibatkan ayah dan anak dalam proses komunikasi sehat yang berkelanjutan. Misalnya ayah mula-mula melihat dan mendengarkan anak, kemudian berdiskusi dan memberi petunjuk.

### c. Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Akhlak juga merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam Islam dan merupakan buah dari akidah dan ibadah yang benar. Oleh sebab itu akhlak menjadi perhatian yang serius setelah akidah dan ibadah. Apabila diperhatikan paling tidak ada dua contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. yaitu akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak terhadap orang lain. Apa yang dilakukan oleh Luqman sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik akhlak anak-anaknya.

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW Bersabda yang artinya “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.” (HR. Ibnu Majah no. 3671, dishahihkan Al-Albani)

Seorang ayah, dalam hal ini harus berperan dalam mendidik akhlak anak, terutama untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Khalid Abu Shalih (2015: 33) menyatakan bahwa apabila ayah menyia-nyikan anak nya ketika masih kecil (tidak memberi pendidikan), maka setelah besar nanti anaknya akan menjadi anak yang durhaka kepadanya. karena selama ini tidak pernah diajarkan cara untuk berbakti kepada kedua orang tua. Pemberian terbaik orang tua kepada anaknya tidak lain adalah penanaman norma-norma etika dan moral sebagaimana hadits riwayat At-Tirmidzi berikut ini.

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

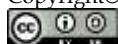
Artinya: Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda: “Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik” (HR At-Tirmidzi).

Pada riwayat Ibnu Majah, Rasulullah saw memerintahkan para orang tua untuk memuliakan anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Rasulullah juga memerintahkan kepada para orang tua untuk menanamkan etika dan norma-norma moral kepada anak-anaknya.

عن ابن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم رواه ابن ماجه

Artinya: Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah saw bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka” (HR Ibnu Majah).

Selain itu pula, ayah juga perlu mengajarkan adab atau akhlak kepada orang lain, seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman yaitu memerintahkan anaknya untuk berakhlak baik, sopan santun dan melarang dari perbuatan sombong. Ibnul Qayyim al-Jauziyah mengungkapkan bahwa siapa saja yang mengabaikan anaknya sehingga tidak mendapat pendidikan yang baik, dan tidak mau mengajarnya, berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada anaknya dan perilaku buruk yang dilakukan anak-anak adalah akibat dari kesalahan orang tuanya (Ibnul Qayyim, 2010: 428).



Peran ayah terhadap pembentukan akhlak ini juga dilakukan dalam pemberian nafkah bagi anak-anak. Makanan yang diberikan kepada anak halal-haram, baik atau buruknya juga ikut menentukan akhlak anak. Quraish Shihab (1994: 289) menuliskan bahwa para ulama mengaitkan keharaman makanan-makanan tertentu dengan dampak negatif pada mental manusia. Selain itu Quraish Shihab juga mengutip pendapat Syaikh Taqi Falsafi dalam bukunya *The Child between Heredity and Education* yang juga merujuk pada pendapat Alexis Carrel yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh makanan terhadap aktivitas dan perasaan pada manusia.

Sayyid Bakri (1997) mengisahkan dalam karyanya *I'anauth Thalibin* Pada masa Rasulullah saw, ada seorang sahabat bernama Abu Dujanah. Setiap kali selesai salat berjamaah Subuh bersama Nabi, Abu Dujanah selalu terburu-buru pulang tanpa menunggu doa yang dipanjatkan Rasulullah. Pada suatu kesempatan, Rasulullah meminta penjelasan dari Abu Dujanah. Abu Dujanah menjelaskan bahwa rumahnya berdampingan dengan rumah seorang laki-laki. Di pekarangan tetangganya ada satu pohon kurma yang menjulang ke rumahnya. Setiap kali angin bertiup pada malam hari, buah kurma tersebut jatuh ke rumahnya. Ia juga menjelaskan bahwa keluarganya sangat miskin, dan anak-anaknya sering kelaparan. Karena itu, setelah Shalat Subuh, ia bergegas pulang sebelum anak-anaknya bangun. Ia mengumpulkan kurma yang jatuh dan menyerahkannya kembali kepada tetangganya.

Suatu kali, Abu Dujanah pulang terlambat dan menemukan anaknya sedang mengunyah kurma yang jatuh pada malam sebelumnya. Mengetahui hal itu, ia segera memasukkan jarinya ke mulut sang anak dan mengeluarkan apa pun yang ada di sana. Ia berkata, "Nak, janganlah kau permalukan ayahmu di akhirat kelak." Anaknya menangis, sangat kelaparan, namun Abu Dujanah tetap berkata, "Hingga nyawamu lepas pun, aku tidak akan rela meninggalkan harta haram dalam perutmu. Segala yang haram akan aku keluarkan dan aku kembalikan kepada pemiliknya yang berhak."

Kemudian kisah ini sampai kepada Nabi, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Bakri dalam *I'anauth Thalibin* (Kairo, Darul Fikr, 1997: III/293):

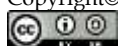
فدمعت عينا النبي صلى هلا عليه وسلم، وسأل عن صاحب النخلة، فقيل له: فالن المنافق، فاستدعاه، وقال له: يعني تلك النخلة التي في دارك بعشرة من النخل

Artinya: "Mata Nabi saw berkaca-kaca, lalu beliau bertanya tentang pemilik pohon kurma tersebut, dan diberitahukan kepadanya bahwa si fulan adalah seorang munafik. Nabi memanggilnya dan bersabda, 'Juallah kepadaku pohon kurma yang ada di rumahmu itu dengan sepuluh pohon kurma'."

Kisah Abu Dujanah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga integritas dalam hal kehalalan nafkah dan makanan bagi keluarga. Abu Dujanah, meskipun dalam kondisi miskin dan keluarganya kelaparan, tetap teguh untuk tidak membiarkan sedikit pun makanan haram masuk ke tubuh anaknya, karena ia sadar akan konsekuensi beratnya di akhirat. Hal ini mengajarkan kita tentang tanggung jawab moral dan spiritual seorang ayah dalam memastikan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi keluarganya bersumber dari yang halal. Kesungguhan Abu Dujanah menunjukkan bahwa kejujuran, ketakwaan, dan kehati-hatian dalam menjalani hidup dapat mengundang rahmat Allah, bahkan di tengah kesulitan.

Pentingnya nafkah dalam membngun akhlak didalam karya Imam Murtadha Az-Zabidi pernah menjelaskan dalam *Ittihafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya 'Ulumiddin* (Beirut, Muassatut Tarikh al-'Arabiy, 1994: VI/11), dengan mengutip perkataan Sahal RA:

من أكل الحرام عصت جوارحه شاء أم أبى ، علم أو لم يعلم ومن كانت طعمته حلال أطاعته جوارحه ووقفت للخيرات



Artinya: "*Siapa pun yang memakan makanan haram, maka anggota tubuhnya akan berbuat maksiat, baik dia mau atau pun tidak, baik dia mengetahui atau pun tidak. Dan barang siapa makanannya halal, maka anggota tubuhnya akan taat dan diberi taufik untuk melakukan kebaikan.*" Dengan demikian, seorang ayah memegang tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa segala bentuk nafkah yang diberikan berasal dari sumber yang halal untuk membentuk karakter akhlakul karimah anak. Hanya dengan menjaga kehalalan nafkah, rahmat dan ridha Allah akan senantiasa tercurah kepada keluarga dan generasi penerus.

## Kesimpulan

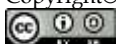
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam keluarga. Ayah tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, dan teladan bagi anak dalam pembentukan kepribadian serta karakter yang baik. Keterlibatan ayah secara aktif dalam kehidupan anak terbukti berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kehadiran ayah yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan yang sesuai dengan tahapan usia anak mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendidikan anak yang dilakukan secara bertahap, mulai dari fase pemberian kasih sayang pada usia dini, penanaman disiplin pada masa kanak-kanak, hingga pendekatan persahabatan pada masa remaja, menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter anak.

Dari perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI), ayah memiliki kewajiban membimbing keluarga, memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan nafkah, serta menyediakan pendidikan agama dan pendidikan umum bagi anak. Kewajiban tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang ayah dalam keluarga. Sementara itu, berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis, peran ayah dalam pendidikan anak mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Ayah berkewajiban menanamkan nilai-nilai tauhid, membiasakan pelaksanaan ibadah, serta membentuk akhlakul karimah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Figur-figur ayah ideal dalam Al-Qur'an seperti Luqman, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kualitas keterlibatan ayah dalam mendidik dan membimbing anaknya.

Oleh karena itu, optimalisasi peran ayah dalam keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mencegah fenomena fatherless serta mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

## Daftar Pustaka

Aidal Jinani Farba (2026). Fenomena Fatherless Perspektif Al Qur'an (Analisis Wacana Para Nabi dalam Mendidik Anak) Mataram: Jurnal Transformasi



- Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 1*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 587.  
Selengkapnya bisa dibaca di kitab al-Huwaithân, Al-Arbâ'ûnal, 15.
- Anggi, Rifqi (2020). *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Bandung: Jurnaluingusdur.
- Atik Ariyati<sup>1</sup>, Vina Misykah Zaidah (2024). *Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Purwokerto: Khazanah Pendidikan
- Bambang Syamsul Arifin (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka setia
- Chomaria, Nurul, (2019), *Ayah Yang Kupuja*, Jakarta : Elex Media komputindo
- Dagun, Save, M, (2002). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono (2011). "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak" Semarang: Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1,  
<https://lampung.nu.or.id/syiar/hari-anak-sedunia-ini-hadits-mendidik-anak-dari-rasulullah-yEGFA>
- Jasim, A. H. (2000). *Funun Tarbiyah Al-Abnaa'* Terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al I'tishom
- Khusnul Khotimah. (2022). *Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia
- Muhammad Hasbi (2020). *Letaknya di Tangan Ayah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Musa Turoichan (2009). *Kado Perkawinan, Kiat Menciptakan Surga Dalam Rumah Tangga*. Surabaya: AMPEL MULIA

